



Berperahu Menyusuri Kali Gajahwong

■ Kawasan Kumuh Berubah Jadi Tujuan Wisata

- Wilayah itu adalah RW 6 dan RW 8 Ponggalan Karangmiri yang berbenah sejak 2015.
- Daerah ini menjadi satu alternatif baru berwisata di tengah kota.
- Wisata susur Kali Gajahwong menggunakan perahu mendapat respons positif oleh pengunjung.
- Tarifnya saat ini masih sukarela, tapi ke depan akan ditetapkan Rp5 ribu per orang.
- Saat ini ada 2 perahu yang tiap perahunya dapat mengangkut 10-14 orang.
- Wisata susur sungai diharapkan mampu menyambung rute dari Taman Pleretan hingga Legawong Pandeyan.
- Diharapkan perahu bisa menjadi 6 unit ke depannya, agar mengurangi antrean saat musim melancong tiba.
- Pemerintah diharapkan memberi pendampingan wisata alternatif seperti ini agar titik melancong semakin bervariasi.



YOGYA, TRIBUN - Kawasan RW 6 dan RW 8 Ponggalan Karangmiri se-

belum tahun 2015 merupakan daerah kumuh yang berada di bantaran Kali Gajahwong. Namun kini, keduanya berkembang menjadi jujukan wisata, yakni Taman Pleretan Tirto Wolulas Giwangan Umbulharjo.

Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Taman Pleretan Tirto Wolulas Giwangan, Harsana, mengatakan bahwa penataan kawasan kumuh di bantaran Kali Gajahwong dimulai dari RW 8 dengan membentuk taman sebagai ruang terbuka hijau publik (RTHP).



TRIBUN JOGJA/KURNIATUL HIDAYAH

MELANCONG - Wisatawan berada di perahu untuk menjajal susur Gajahwong di Taman Pleretan Tirto Wolulas Giwangan, Sabtu (23/2).

Berperahu Menyusuri

● Sambungan Hal 13

"Dulu di sini (RW 8) dulu juga dipakai untuk ternak babi. Sekarang sudah berubah menjadi kolam dan dilengkapi banyak gazebo untuk tempat berkumpul para pengunjung," bebarnya kepada *Tribun Jogja*, Sabtu, (23/2).

Harsana mengatakan, selanjutnya pengembangan dilakukan di bantaran Kali Gajahwong yang masuk wilayah RW 6 yang mendapatkan pendanaan dari Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta yang dilaksanakan secara bertahap.

"Pertama mengerjakan talut perumahan terlebih dahulu. Baru kemudian mengerjakan jalan inspeksi yang juga menjadi awal pengembangan wisata susur sungai dengan dermaga yang ada di tepi jalan inspeksi," jelasnya.

Sefelah resmi diluncur-

kan sepekan yang lalu, wisata susur sungai di sana mendapatkan respons yang positif dari pengunjung dan juga warga. Harsana mengatakan, bahwa saat ini operasional perahu masih terbatas karena operator juga memiliki pekerjaan lain selain mengembangkan wisata tersebut.

Selain itu, untuk tarif hingga saat ini hanya dipungut sukarela. Namun, ke depan akan ditetapkan tarif sebesar Rp5 ribu per orang untuk naik ke perahu. "Warga antusias dengan adanya kampung wisata ini. Kita buktikan kalau ada acara, warga juga mendukung. Tapi semua ini masih dalam taraf pengembangan," jelasnya.

Ia berharap, nantinya Pemkot Yogyakarta dan Pemda DIY memberikan perhatian lebih kepada kampung wisata mereka. Pasalnya area tersebut merupakan kawasan penyangga cagar budaya Keraton Mataram dan dipercaya juga sebagai Serambi Keraton

Mataram.

"Kita punya cita-cita agar kampung wisata ini bisa go internasional. Harapannya, pemkot melengkapi fasilitas yang ada. Misalkan menambah jumlah perahu," ujar Harsana.

Rute

Sementara itu, Lurah Giwangan, Anggit Safrudin, menjelaskan bahwa wisata susur sungai diharapkan mampu menyambung rute hingga di Legawong Pandeyan. "Harapannya ada wisatawan yang naik di Legawong maupun dari Taman Pleretan. Untuk bisa berpindah dari satu tempat ke tempat berikutnya, bisa menggunakan perahu tersebut," tuturnya.

Anggit menjelaskan bahwa untuk rute saat ini hanya bisa sampai Tegalgendu.

Bila rute ingin dilanjutkan, masih tersisa hambatan yakni butuh pengerukan sungai di daerah setelah Tegalgendu karena ada gundukan yang menghalangi laju perahu. "Kalau ada pengerukan, maka lancar dan

bisa menyatu (Taman Pleret-Legawong)," urainya.

Saat ini, terdapat dua unit perahu. Masing-masing perahu mampu menampung 10-14 orang. Namun, Anggit berharap ada penambahan jumlah perahu agar semakin siap untuk melayani wisatawan yang ingin merasakan sensasi susur sungai. "Setidaknya ada 6 perahu. Ketika lagi banyak-banyaknya pengunjung, tidak membuat antrean terlalu panjang," ungkapnya.

Anggit mengatakan, bahwa selain sarana prasarana, konsep yang akan dipromosikan di wisata susur sungai tersebut yakni sejarah terkait keberadaan peradaban Kerajaan Mataram. "Karena kita sepakat bahwa Sungai Gajahwong sebagai peradaban Mataram. Harapannya ada pemandu yang menjelaskan sejarah. Ketika wisatawan masuk perahu, di sini ada apa itu bisa dijelaskan. Tapi susah menemukan guide (pemandu). Ini proses panjang," pungkasnya. (kur/tim kota)

Bangun Jejaring Promosi



Wisata Tengah Kota

Kawasan yang dahunya terkenal kemah di bantaran Kali Gajahwong kini menjadi tujuan wisata. Wilayah itu adalah RW 6 dan RW 8 Ponggalan Karangmiri yang berbenah sejak 2015.

GRAFIS/FAUZARAKHMAN

KETUA Komisi B DPRD Kota Yogyakarta, Nasrul Khoiri, menjelaskan bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mendukung apa yang telah dilakukan warga Taman Pleretan Tirta Wolulas Giwangan dengan wisata susur sungainya.

"Bentuk dukungannya adalah dengan memberikan pendampingan untuk bisa mengembangkan

wisata susur sungai tersebut. Selanjutnya ketika sudah berkembang, pemerintah juga sebaiknya membantu memperkenalkan pokdarwis setempat dengan pelaku wisata yang lain sehingga memiliki jejaring komunikasi yang baik dan menguntungkan mereka," jelasnya.

Tak hanya dengan pelaku wisata, Nasrul juga menganggap pemerintah perlu menggandeng akademisi, untuk bisa membantu warga Taman Pleretan Tirta Wolulas Giwangan dalam menata

● ke halaman 19

Bangun Jejaring

● Sambungan Hal 13

lingkungan mereka agar nyaman dikunjungi wisatawan.

"Ketika bentuk dukungan dan perhatian yang diterima warga sudah maksimal,

maka warga masyarakat bisa terbantu dengan adanya kunjungan wisata yang meningkat ke wilayah mereka. Ini pasti akan menggerakkan perekonomian, mulai dari parkir, *guest house*, kuliner, *merchandise*, dan sebagainya," pa-

parnya.

Setelah potensi wisata di Taman Pleretan Tirta Wolulas Giwangan sudah tertata dengan baik, maka selanjutnya yang perlu dilakukan adalah pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini keberadaan pemandu

di dalam perahu, yang bisa menceritakan sejarah peradaban yang pernah ada di sepanjang Kali Gajahwong. "Itu kebutuhan lanjutan setelah hal mendasar tentang organisasi wisata terbentuk terlebih dahulu," tandasnya. (kur/tim kota)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Giwangan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005